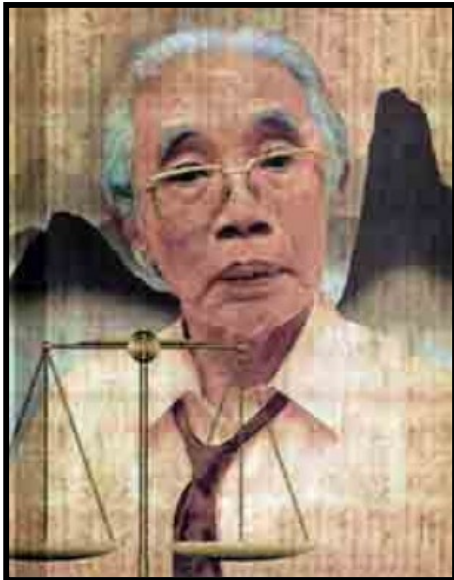


Tripel Minoritas, (yang) Orang Indonesia Sejati: Belajar dari Yap Thiam Hien***

**Didi Kwartanada
Sejarawan, Yayasan Nabil**



Yap Thiam Hien bermuka bidang, berkulit sawo matang, tak kentara sipit dan berkacamata. Jika bukan karena namanya orang tak menyangkanya nonpri.

Ia memang bisa membingungkan orang. Dalam zaman Bung Karno, ditulisnya suatu artikel yang mengimbau pembebasan tahanan politik ketika itu, yakni antara lain: Moh. Natsir, Moh. Rum, Mochtar Lubis, Subadio, Syahrir dan Princen.

Setelah G-30-S digulung, ia dengan gagah berani berdiri sebagai pembela Dr. Soebandrio. Bersama-sama dengan Wiratmo Sukito, Dr Halim dan Aisyah Amini ia meminta supaya tapol PKI dibebaskan (1966). Mereka dirikan Lembaga Hak-hak Asasi Manusia sekaligus mewakili *Amnesty International* di Indonesia.

Oleh Oey Tjoe Tat, rekan lamanya yang kemudian jadi menteri zaman Orla dan ditahan utk waktu yang cukup lama, Yap diibaratkan 'kerbau'. Tak kenal siasat. Main tabrak saja kalau sudah yakin kepada kebenaran yg diperjuangkannya¹

Pendidikan:

ELS Banda Aceh (1926), MULO Banda Aceh (1929); AMS A II Yogyakarta (1933), HCK Batavia (1934), Universitas Leiden (Sarjana Hukum, 1947), Vrije Universiteit, Amsterdam (DR Honoris Causa, 1980)

Karir:

Guru HC Zending School Cirebon (1934-35); THHK HCS Rembang (1935-38), Christelijke School Batavia (1938-42), Advokat (1949-89); Anggota Komite Eksekutif International Commission of Justice (1969-?); Ketua Badan Pendidikan GKI (1950-64); Wakil Ketua Baperki Pusat (1956-60); anggota Konstituante (56-59); Wakil Ketua Komisi Bantuan antar gereja Dewan Gereja Sedunia, dll

*** Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Membaca Indonesia dari Jejak Yap Thiam Hien" yang diselenggarakan oleh Komisi Pengkajian Teologi (KPT) GKI SW Jabar di Aula UKRIDA, Sabtu 17 November 2012. Terima kasih kepada Evelyne Yudiarti untuk masukan dan teh hangatnya .

¹ *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1981-1982* (Jakarta: Grafiti Pers, 1981), h. 882-83



Tripel Minoritas, (yang) Orang Indonesia Sejati

Didi Kwartanada

Seminar Kebangsaan: “Membaca Indonesia Dari Jejak Yap Thiam Hien”

KPT GKI SW Jabar, 17 November 2012

Kutipan di atas adalah gambaran singkat dari majalah berita *Tempo* tentang diri tokoh yang akan kita bahas hari ini. Barangkali dewasa ini anak muda sudah tidak banyak kenal namanya. Beruntunglah, namanya diabadikan untuk nama suatu Award tahunan bergengsi bagi para pejuang hak asasi manusia, yang dianugerahkan sejak tahun 1992. Namanya masih menjadi idola di kalangan pengacara yang idealis. Sosiolog Arief Budiman dan tokoh politik Harry Tjan Silalahi memberinya gelar “Tripel Minoritas”: pertama, dia adalah minoritas Tionghoa; kedua, dia adalah minoritas Kristen dan ketiga dia adalah orang jujur yang berani, dan ini membuatnya menjadi minoritas lagi.²

Kiprah Yap yang begitu karismatik, telah membuat seorang ahli Indonesia kawakan dari AS, alm. Prof. Daniel S. Lev menghabiskan hidupnya untuk menuliskan riwayatnya. Buku terakhir Lev tersebut tidak sempat diselesaikan karena penulisnya keburu wafat karena kanker, namun berkat dukungan istrinya dan kawan-kawannya, biografi Yap yang cukup lengkap itu akhirnya bisa diterbitkan dengan judul *No Concessions: The Life of Yap Thiam Hien, Indonesian Human Rights Lawyer* (Seattle: University of Washington, 2011).³ Sosok Yap sebenarnya cukup multifaset: dia adalah seorang pengacara dan pejuang hak-hak asasi manusia; politikus dari kalangan minoritas Tionghoa dan juga tokoh Kristen. Kiprahnya tidak hanya terbatas pada tanah airnya, namun juga di tingkat internasional.

Sungguh prestasi luarbiasa dari sosok ini. Tidak banyak orang Indonesia-- lebih-lebih lagi orang Tionghoa-- yang begitu dihormati dan dijadikan panutan banyak orang. Siapakah sebenarnya --tokoh yang nama lengkapnya-- Dr (H.C), Mr. Yap Thiam Hien ini?

Anomali: Mendobrak “Penjara” Minoritas Perantara

Yap Thiam Hien dilahirkan di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) tanggal 25 Mei 1913 sebagai cucu seorang opsir Tionghoa, yakni kepala kelompok komunitas Tionghoa yang diangkat oleh Belanda.⁴ Sebelum berlanjut membahas sosok Yap dengan lebih mendalam, terlebih dahulu kita bahas posisi etnis Tionghoa dalam konteks sejarah Indonesia.

² Arief Budiman, “Yap Thiam Hien dalam Kenangan”, dalam T. Mulya Lubis dan Aristides Katoppo (ed), *Yap Thiam Hien: Pejuang Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), h. 139

³ Kabarnya buku tersebut sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sayang sekali ketika menulis makalah ini, penulis belum mendapatkan buku *No Concessions* tersebut.

⁴ Leo Suryadinata, *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien* (Depok: Komunitas Bambu, 2010), h. 151. Kakek buyut Yap yang berasal dari kelompok dialek Hakka datang ke Hindia Belanda sekitar tahun 1844, lihat Daniel Lev, “Yap Thiam Hien and Aceh”, *Indonesia* 82 (October 2006) h.102 (tersedia online).



Tripel Minoritas, (yang) Orang Indonesia Sejati

Didi Kwartanada

Seminar Kebangsaan: “Membaca Indonesia Dari Jejak Yap Thiam Hien”

KPT GKI SW Jabar, 17 November 2012

Golongan Tionghoa oleh penguasa kolonial diposisikan sebagai golongan perantara, yakni sebagai “perisai” atau “kambing hitam” di saat terjadi kerusuhan menentang rezim pemerintah atau saat terjadi kevakuman pemerintahan. Pola ini muncul berkali-kali dalam sejarah Indonesia.⁵ Dapat disebutkan contoh antara lain: kekalahan Belanda dan kedatangan Jepang (Maret 1942); kekalahan Jepang dan revolusi kemerdekaan (1945-1950); Peraturan Pemerintah (PP) No.10/1959; Kerusuhan Mei 1963 di Jawa Barat; jatuhnya Presiden Soekarno (1966); Peristiwa Malari (1974); Peristiwa Solo-Semarang (1980), Tanjung Priok (1984); Rengasdengklok (1997), Makassar (September 1997), dan Huru-hara Mei 1998.⁶

Dalam kepastakaan Ilmu Sosial, posisi “tengah” seperti golongan Tionghoa tersebut dikenal sebagai konsep “minoritas perantara” (*middlemen minority*).⁷

Dalam masyarakat-masyarakat multietnis, kadang terdapat kelompok-kelompok etnis tertentu yang menduduki status perantara [*middle status*] diantara kelompok dominan yang berada di puncak hirarki etnis dan kelompok subordinat yang berada di bawah. Kelompok tersebut disebut “minoritas perantara” [*middlemen minorities*]...Minoritas perantara sering berfungsi sebagai mediator antara kelompok dominan dan kelompok etnis subordinat. Mereka biasanya menduduki ceruk perantara [*intermediate niche*] dalam sistem ekonomi. . Mereka memainkan berbagai peran dalam mata pencaharian selaku pedagang, pemilik toko, pembunga uang [Jawa: *mindring*] dan profesional independen.

Dengan demikian minoritas perantara melayani baik kelompok dominan dan subordinat. Mereka melakukan tugas-tugas ekonomis yang bagi mereka yang berada di puncak (elit) dianggap sebagai hal yang dibenci atau kurang bermartabat ...Sehubungan dengan posisi ekonomi perantara mereka, kelompok ini sangat rentan [*vulnerable*] terhadap permusuhan dari luar kelompok etnisnya, baik yang muncul dari kelompok dominan maupun subordinat. Pada masa-masa tegang, mereka adalah...kambing hitam alami [*natural scapegoat*]. Mereka secara jumlah maupun secara politis tidak berdaya dan oleh karena itu harus memohon perlindungan kepada kelompok dominan, yang akan memberikannya sejauh peran ekonomis mereka masih dibutuhkan.⁸

Dari uraian diatas, masalah keamanan nampak amat penting bagi golongan “minoritas perantara” karena posisi mereka yang secara politis lemah dan serba salah. Oleh karena

⁵ Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Elkasa, 2002), h. 611.

⁶ Lihat lebih lanjut Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*

⁷ Istilah “*middlemen minority*” pertama kali dipakai oleh sosiolog AS Howard P. Becker (1940). Ada beberapa istilah lain yang dipakai misalnya “*Trading Minorities*” (W.F. Wertheim), “*Minorities in the Middle*” (Walter P. Zenner). Untuk kajian lebih lanjut lihat Walter P.Zenner, *Minorities in the Middle: A Cross-Cultural Analysis*. (New York: SUNY Press. 1991)

⁸ Dikutip dari Martin N. Marger, *Race and Ethnic Relations: American and Global Perspectives*. Edisi Kedua. (Belmont: Wadsworth, 1994), h. 51-52. Terjemahan bebas dari penulis.



Tripel Minoritas, (yang) Orang Indonesia Sejati

Didi Kwartanada

Seminar Kebangsaan: “Membaca Indonesia Dari Jejak Yap Thiam Hien”

KPT GKI SW Jabar, 17 November 2012

itu loyalitas total sukar sekali diharapkan dari “minoritas perantara”. Loyalitas akan mereka berikan kepada siapapun yang bisa menjamin keselamatan mereka.⁹

Tanpa memahami hakekat etnis Tionghoa selaku “minoritas perantara”, orang akan dengan mudah menuding dan menyalahkan mereka, sebagai “oportunis”. Sebagai contoh, Abu Hanifah, seorang tokoh Nasionalis-Islam menulis sebagai berikut:

“...sebagian besar Tionghoa di Indonesia benar-benar tidak mempunyai loyalitas [*had no sense of loyalty*]. Pada jaman Belanda mereka bersikap pro-Belanda. Pada saat Jepang menjadi tuan, mereka berkawan dengan Jepang. Kemudian datangnya revolusi dan mereka bersikap baik kepada kita...Akhirnya yang bisa dikatakan hanyalah bahwa mereka ini adalah “kaum oportunistis yang tidak bisa diperbaiki” [*incorrigible opportunists*].¹⁰

Pandangan serupa dengan Hanifah cukup populer di kalangan umum, yang condong melihat keberadaan Tionghoa secara hitam-putih (pahlawan atau pengkhianat), tanpa memahami hakekat mereka sebagai “manusia dagang” atau “minoritas perantara”, yang muncul sebagai produk kolonial melalui perjalanan sejarah yang panjang. Golongan perantara ini akan selalu merasa terancam pihak-pihak di luar kelompoknya (*out-group hostility*), maka siapapun yang bisa memberi jaminan keamanan dan stabilitas, dialah yang akan mereka ikuti. Tidak ada pilihan lain yang tersedia, karena ini adalah masalah “*survival*” dan tidak bisa ditafsirkan secara simplistis berdasarkan prasangka hitam-putih (loyal-tidak loyal). Posisi golongan Tionghoa akan selalu “serba salah”, seperti yang dilukiskan dengan bagus oleh seorang peneliti dari Australia, Charles Coppel:

“...Orang Tionghoa itu ibarat makan buah simalakama bila memikirkan kegiatan politik. Jika mereka terlibat dalam kalangan oposisi, mereka dicap subversif. Apabila mereka mendukung penguasa waktu itu, mereka dicap oportunistis. Dan jika mereka menjauhi diri dari politik, mereka juga oportunistis sebab mereka itu dikatakan hanya berminat mencari untung belaka”.¹¹

Dari latar belakang historis selaku “minoritas pedagang” itulah Yap berasal. Namun menariknya, Yap adalah seorang manusia Indonesia-Tionghoa “baru”, yang berusaha keluar dari kungkungan penjara “minoritas perantara”, yang dari zaman ke zaman senantiasa mesti patuh pada penguasa.

Siapa advokat atau pengacara di Indonesia yang Anda anggap berani menentang sebuah rezim? Mungkin jawabannya tak banyak. Yap Thiam Hien adalah salah satunya.

⁹ Lihat lebih lanjut Didi Kwartanada, “Minoritas Perantara, Kambing Hitam dan Absennya Perlindungan Negara: Kasus Tionghoa di Indonesia”, *Jurnal Maarif Institute*, Oktober 2012 (akan terbit).

¹⁰ Abu Hanifah, *Tales of a Revolution*. (Sydney: Angus and Robertson, 1972), h. 253. Terjemahan bebas dari penulis

¹¹ Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Sinar Harapan, 1993: 53.



Tripel Minoritas, (yang) Orang Indonesia Sejati

Didi Kwartanada

Seminar Kebangsaan: “Membaca Indonesia Dari Jejak Yap Thiam Hien”

KPT GKI SW Jabar, 17 November 2012

Advokat yang malang melintang sejak era Kemerdekaan, Orde Lama, hingga Orde Baru ini kerap berhadapan dengan pemerintah, terutama dalam kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia (HAM).¹²

Tidak lazim di Indonesia, orang Tionghoa yang dilabeli sebagai “minoritas perantara” berani mengkritik rezim yang berkuasa, tanpa takut dilabeli “subversif” seperti kata Coppel di atas. Padahal beban Yap sebagai seorang advokat yang kritis akan dua tiga kali lebih berat daripada rekannya yang “pribumi”. Tidak berlebihan bila Yap disebut sebagai seorang “anomali” yang berani mendobrak penjara “minoritas perantara”.

Latar Belakang Yap Thiam Hien

Yap –anak sulung dari tiga bersaudara--dibesarkan dalam keluarga pemimpin Tionghoa yang cukup mampu, sehingga dirinya bisa menempuh pendidikan di sekolah untuk anak-anak Eropa (ELS). Tidak sembarang orang non-Eropa bisa diterima di sekolah ini. Di sini Yap mendapatkan panggilan nama Barat “John”. Namun keistimewaan itu tidaklah berarti menjamin kenikmatan suasana belajar. Justru disinilah Yap mulai mengenal apa itu arti diskriminasi

Suka memprotes, dan membenci kesewenang-wenangan tumbuh dari pengalaman masa kecilnya. Di kota kelahirannya. Banda Aceh, John adalah satu dari sedikit anak Cina yang belajar di SD khusus Belanda, ELS. Di sana ia merasakan betapa tidak enaknyanya diperlakukan diskriminatif dan diejek-ejek. Dalam pelajaran matematika dan sejarah, ia selalu meraih angka 10. Tetapi untuk bahasa Belanda, bagaimanapun pintarnya ia, nilainya tidak pernah di atas 6. Dalam pada itu, anak-anak Belanda selalu mengata-ngatainya.¹³

Diskriminasi dan ejekan dari kawan-kawan maupun guru bahasa Belandanya akan membentuk pribadi Yap yang menghargai pluralisme dan hak-hak asasi manusia. Namun sebenarnya ada sesosok figur istimewa di dalam keluarganya yang berpengaruh besar bagi diri Yap dan karakter pribadinya di masa depan. Sosok tersebut adalah seorang perempuan Jepang, Sato Nakashima (1890?-1949), yang dengan mesra dipanggil “Oma” oleh Yap dan saudara-saudaranya.¹⁴

¹² “Coretan Kisah Yap Thiam Hien dari Sahabat”, dalam <http://www.hukumonline.com/berita/baca/t4fa72a2e1e06d/coretan-kisah-yap-thiam-hien-dari-sahabat> (diakses 15 November 2012).

¹³ *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1985-1986* (Jakarta: Grafiti, 1986), h. 1223

¹⁴ Bagian mengenai Nakashima diambil dari Daniel Lev, “Yap Thiam Hien and Aceh”, h. 109-



Tripel Minoritas, (yang) Orang Indonesia Sejati

Didi Kwartanada

Seminar Kebangsaan: “Membaca Indonesia Dari Jejak Yap Thiam Hien”

KPT GKI SW Jabar, 17 November 2012

Oma Nakashima yang dilahirkan di Nagasaki, adalah gundik dari kakek Yap. Setelah Ibunda Yap meninggal (saat usianya 9 tahun), ditambah figur ayahnya yang jarang berada di rumah karena pekerjaannya, Oma segera tampil sebagai sosok Ibu, Ayah maupun Nenek. Adik Yap mengenang Nakashima sebagai

*She was wonderful, a remarkable woman. She never raised her voice, never. But what she told us stayed in our minds. She was mother, father, and grandmother at the same time. Our father was not often at home. She was the only person who took care of us.*¹⁵

Salah satu hal yang menarik untuk dicermati adalah kebiasaan Nakashima membacakan dongeng (*story telling*) kepada Yap dan adik-adiknya. Ia meminjam buku-buku Jepang dari sahabat-sahabatnya dan mendongengkannya kepada anak-anak itu.

*From those stories she drew moral and ethical lessons. They were simple lessons drawn simply: don't be afraid if you are right, because those who are right will win out in the end; be courageous and loyal, like the samurai; and be honest.*¹⁶

Kisah-kisah kepahlawanan samurai Jepang itu memberikan pelajaran moral dan etik. Janganlah takut bila engkau benar, orang benar dan jujur akhirnya akan menang! Didikan moral dari keluarga ini sangat membekas pada diri Yap, termasuk ketika ia memilih profesi sebagai pengacara. Hal lain yang tidak kalah pentingnya, kalau bukan yang terpenting, adalah konversinya ke dalam agama Kristen Protestan, di tahun 1930-an ketika dia bersekolah di Yogyakarta.

Yap sempat berkarir sebagai guru dan pegawai, namun ia tidak puas dengan semua itu. Akhirnya ia memilih untuk belajar hukum dan lulus sebagai *Meester in de Rechten* (Mr—Sarjana Hukum) dari Universitas Leiden, Belanda di tahun 1947, dan berkarir selaku advokat dua tahun kemudian hingga wafatnya di tahun 1989.

Berbagai Rekam Jejak Yap

Sepanjang hidupnya karir Yap terbentang di tiga bidang: sebagai pengacara dan aktivis HAM; sebagai politikus etnis Tionghoa dan aktivis Kristen/gereja.¹⁷ Dalam

¹⁵ Daniel Lev, “Yap Thiam Hien and Aceh”, h. 111

¹⁶ Daniel Lev, “Yap Thiam Hien and Aceh”, h. 111

¹⁷ Kecuali disebutkan acuan lain, biografi Yap di bagian ini diambil dari Leo Suryadinata, *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien*, h. 151-169



Tripel Minoritas, (yang) Orang Indonesia Sejati

Didi Kwartanada

Seminar Kebangsaan: “Membaca Indonesia Dari Jejak Yap Thiam Hien”

KPT GKI SW Jabar, 17 November 2012

bidang hukum, penjara bukanlah hal yang asing bagi dirinya. Tercatat ia beberapa kali ditangkap oleh penguasa.

Sebagai pengacara, Yap sering tampil sebagai pembela orang-orang yang dianggap berlawanan dengan penguasa. Dalam zaman Bung Karno, dituliskan suatu artikel yg mengimbau pembebasan tahanan politik, seperti Moh. Natsir, Moh. Rum, Mochtar Lubis, Subadio, Syahrir dan Princen. Setelah G-30-S digulung, ia dengan gagah berani berdiri sebagai pembela Dr. Soebandrio. Yap menerima tugas itu dan dengan berani membela orang yang pernah berada di posisi yang berseberangan dengannya. Pembelaan Yap mampu mengesankan lawannya dan banyak orang yang heran mengapa Yap mau membela lawan politiknya? Bersama-sama dengan Wiratmo Sukito, Dr Halim dan Aisyah Amini ia meminta supaya tapol PKI dibebaskan (1966). Mereka dirikan Lembaga Hak-hak Asasi Manusia sekaligus mewakili *Amnesty International* di Indonesia. Penguasa rupanya tidak menyukai langkahnya. Maka pada tanggal 1 Januari 1967 Yap ditangkap, dengan tuduhan—yang dicari-cari-- tersangkut G-30-S.

Kasus lain yang istimewa adalah saat Yap dan kawan-kawannya membela Sawito, seorang tokoh mistik yang dituduh hendak menggulingkan pemerintah yang sah. Pembelaan ini menimbulkan dugaan bahwa Yap berdiri di belakang mereka yang ingin melawan penguasa. Di tahun 1980-an Yap membela para terdakwa kasus subversif peledakan Bank Central Asia (BCA) milik Liem Sioe Liong. Banyak yang menduga motifnya antara lain adalah anti-China. Maka banyak yang heran ketika Yap tampil membela para terdakwa tadi. Ia merasa bahwa sebagai advokat harus menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah. Barangkali pula ia merasa bahwa mereka adalah orang-orang tertindas dan harus memperoleh pembelaan, tanpa mempedulikan latar belakang politik orang-orang itu. Yap tercatat terlibat cukup banyak membela tokoh-tokoh Islam yang diadili dalam perkara subversi.¹⁸ Tentu tidak mudah untuk “melawan arus” atau pendapat banyak orang seperti ini! Oleh Oey Tjoe Tat, rekan lamanya yang kemudian jadi menteri zaman Orla dan ditahan utk waktu yang cukup lama, Yap diibaratkan ‘kerbau’. Tak kenal siasat. Main tabrak saja kalau sudah yakin kepada kebenaran yg diperjuangkannya¹⁹

Ketika ditanya “Jadi apa yang dibela Yap?” *Tempo* mencatat jawabannya “Saya bukan hanya membela terdakwa, tetapi terutama kebenaran dan keadilan,” katanya.²⁰ Dalam perkara PT Quick, ia berdiri menghadapi seorang deputi Kapolri sebagai lawan. Kemudian Yap sendiri bergantian sebagai terdakwa. Pengacara terkemuka ini tidak memiliki rasa gentar. Bahkan Ali Said, ketika menjabat Jaksa Agung, pernah dituntutnya supaya ditangkap! Sejak tahun 1968 dirinya menjadi anggota International Commission

¹⁸ T. Mulya Lubis, “Kata Pengantar”, dalam T. Mulya Lubis dan Aristides Katoppo (ed), *Yap Thiam Hien: Pejuang Hak Asasi Manusia*, h. 8

¹⁹ *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1981-1982* (Jakarta: Grafiti Pers, 1981), h. 882-83

²⁰ Kecuali disebut sumber lain, alinea di atas didasarkan pada *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1983-1984* (Jakarta: Grafiti, 1984), h. 1155.



Tripel Minoritas, (yang) Orang Indonesia Sejati

Didi Kwartanada

Seminar Kebangsaan: “Membaca Indonesia Dari Jejak Yap Thiam Hien”

KPT GKI SW Jabar, 17 November 2012

of Jurists (ICJ) yang sangat disegani kalangan internasional. Di samping membela anggota-anggotanya yang ditangkap penguasa, ICJ juga memperjuangkan HAM di negara2 totaliter, misalnya di Iran pada zaman Shah, Chili, Taiwan dll. Bersama Adnan Buyung Nasution, Yap mendirikan Lembaga Bantuan Hukum (LBH), yang kini telah berdiri di berbagai wilayah di Indonesia dan masih tetap memberikan bantuan hukum bagi kalangan marjinal yang tidak mampu dan sering dimanipulasi oleh kekuasaan dan kapital.

Sebagai penghargaan atas rekam jejaknya yang monumental di bidang hukum, beberapa anugerah telah diraihinya. Di tahun 1980, ia memperoleh gelar DR Honoris Causa dari Vrije Universiteit, Amsterdam. Yap juga adalah penerima pertama penghargaan *Justice William J. Brennan award for the defense of Human Rights*.²¹ Dan terakhir, tentunya adalah diabadikannya nama Yap sejak tahun 1992 –tiga tahun setelah wafatnya-- bagi suatu penghargaan yang diberikan oleh Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia kepada orang-orang yang berjasa besar dalam upaya penegakan HAM.

Dalam sejarah politik etnis Tionghoa, nama Yap tercatat sebagai salah satu pendiri Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) di tahun 1954, suatu organisasi massa yang cukup besar di masa Soekarno, yang mayoritas anggotanya adalah peranakan Tionghoa. Dalam Baperki, Yap banyak berbeda pendapat dengan Ketua Umumnya, Siauw Giok Tjhan. Di bawah bendera Baperki Yap menuntut suatu jaminan konstitusional yang kuat terhadap hak-hak minoritas. Begitu gigih dan nyaringnya, sehingga rekan-rekannya di Baperki yang merasa khawatir akan kelangsungan organisasi tersebut. Yap dianggap menjalankan politik jalan lurus, yang dikhawatirkan akan membuat pemerintah, khususnya Presiden Soekarno marah dan menekan Baperki. Yap setuju dengan kemajemukan dalam masyarakat Indonesia seperti yang digagas Siauw, namun Yap tidak setuju dengan terapi komunis—yang akan menciptakan asimilasi kelompok Tionghoa ke dalam masyarakat Indonesia secara alamiah-- yang digagas Siauw dan dianggap mampu menyelesaikan masalah Tionghoa. Sebagai seorang Kristiani yang teguh, Yap tidak percaya bahwa suatu revolusi komunis dapat menyelesaikan masalah Tionghoa, mengingat penduduk Indonesia terdiri dari 94% Islam dan Kristen. Kalau pun seandainya masyarakat komunis tiba kelak, hal itu hanya akan terjadi dalam jangka waktu yang masih sangat lama dan gagasan Siauw tersebut tidak akan menolong menyelesaikan masalah Tionghoa dalam waktu dekat. Maka akhirnya Yap mengundurkan diri dari Baperki (1960).²²

Memasuki masa Orde Baru, golongan Tionghoa ditekan untuk melakukan politik asimilasi (pembauran), yang salah satunya adalah mengganti nama mereka dengan nama-

²¹ Daniel Lev, “Yap Thiam Hien and Aceh”, h. 97.

²² Leo Suryadinata, *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia*, h. 158-59; T. Mulya Lubis, “Kata Pengantar”, dalam T. Mulya Lubis dan Aristides Katoppo (ed), *Yap Thiam Hien: Pejuang Hak Asasi Manusia*, h. 10.



Tripel Minoritas, (yang) Orang Indonesia Sejati

Didi Kwartanada

Seminar Kebangsaan: “Membaca Indonesia Dari Jejak Yap Thiam Hien”

KPT GKI SW Jabar, 17 November 2012

nama Indonesia. Yap dengan tegas menentang keputusan pemerintah ini. Bagi Yap, nama seseorang adalah hak individu dan tidak ada hubungannya dengan nasionalisme seseorang.²³ Pendapat Yap di akhir 1960-an tadi akhirnya banyak diamini orang ketika bergulirnya masa Reformasi, padahal saat melontarkan ketidaksetujuannya, banyak orang mencibir atau bahkan menuduh Yap sebagai orang yang tidak nasionalis!

Sebagai seorang Kristen, Yap aktif di *Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee* (cikal bakal GKI) Jawa Barat. Di tahun 1950 ia menjadi salah satu pendiri Yayasan Pendidikan Gereja Indonesia, dan aktif di dalamnya sampai tahun 1957. Kiprahnya di bidang keagamaan tidak hanya di dalam negeri saja. Dalam Dewan Gereja Sedunia, anggota *Church Commission on International Affairs* (1975-1983), sebelumnya di *Commission on Inter-Church Aids, World Service and Refugees*.²⁴ Kesaksian akan ketaatan Yap sebagai seorang Kristiani muncul antara lain dari pengakuan sahabat Muslimnya, dr Hariman Siregar. Mereka pernah sama-sama menghuni satu sel penjara yang sama atas tuduhan sebagai penggerak kerusuhan Lima Belas Januari 1974 (Malari). Apabila Hariman diangkut ke pengadilan, maka Yap akan mengunci diri dalam selnya. Ia takkan henti-hentinya berdoa sampai Hariman kembali dari pengadilan. Dan hal ini berlangsung setiap hari selama persidangan Hariman di tahun 1974.²⁵

Suami Tan Khing Nio ini menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 24 April 1989 di Brussel (Belgia), ketika dia bersama kawan-kawannya sedang mengikuti pertemuan INGI (LSM pemberi donor negara-negara pemberi bantuan IGGI).²⁶ Ia meninggalkan seorang istri dan dua anak.

Belajar dari Yap Thiam Hien

Dari uraian singkat akan rekam jejak seorang Yap Thiam Hien (1913-1989) tadi, kemudian apa yang bisa kita pelajari?

1. Ia adalah sosok yang jujur dan pemberani, serta sebagai seorang advokat senantiasa menjunjung tinggi azas praduga tak bersalah. Bahkan “musuh” atau mereka yang berada di perahu yang berbeda dengan dirinya pun akan dia bela habis-habisan.

²³ Leo Suryadinata, *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia*, h. 162-64.

²⁴ *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1981-1982*, h. 883

²⁵ *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1981-1982*, h. 884

²⁶ Leo Suryadinata, *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia*, h. 169



Tripel Minoritas, (yang) Orang Indonesia Sejati

Didi Kwartanada

Seminar Kebangsaan: “Membaca Indonesia Dari Jejak Yap Thiam Hien”

KPT GKI SW Jabar, 17 November 2012

2. Yap adalah sosok yang menjunjung tinggi pluralisme dan tidak membeda-bedakan orang berdasarkan latar belakang primordial. Ia memiliki pergaulan yang lintas batas. Yap juga menolak seruan negara untuk mengganti namanya, karena itu bertentangan dengan prinsip pluralisme dan HAM.
3. Untuk kaum Ibu: Besarkanlah anakmu dalam cinta kasih. Kisah “Oma Sato Nakashima” memberikan teladan yang baik.
4. Orang Tionghoa pun ikut memiliki andil membangun bangsa Indonesia.
5. Menjadi minoritas tidak berarti harus diam melihat kesewenang-wenangan

Membaca kiprah Yap bagi saya adalah juga membaca jejak keindonesiaan yang dalam. Secara singkat bisa disimpulkan bahwa Yap adalah sosok figur “Triple Minoritas (yang) Orang Indonesia Sejati”.

Masih banyak yang harus dilakukan untuk mewujudkan suatu negara Indonesia yang demokratis, yang tidak membedakan seseorang atas dasar latar belakang atau asal-usul keturunannya. Figur-figur keindonesiaan yang inspiratif –seperti Yap Thiam Hien-- perlu untuk digali dan lebih diperkenalkan rekam jejaknya ke ranah publik. Untuk itulah kajian sejarah mengenai tokoh-tokoh yang berjuang melintasi batas garis etnik demi Indonesia yang lebih baik, akan sangat berguna bagi negara Indonesia yang multi etnik ini.²⁷

Jakarta, 17 November 2012

²⁷ Bandingkan dengan Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. (Jakarta: UI Press, 1993), h. 50.